

Pelatihan Resiliensi Guru PAUD sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pembelajaran di Kota Tangerang Selatan

Sri Utaminingsih¹, Ruknan², Nuryati Djihadah³, Suwandi⁴

¹²³⁴Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

E-mail: dosen00456@unpam.ac.id¹, dosen10757@unpam.ac.id², nuryatidjihadah@gmail.com³,
wandy.idoy@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Resiliensi Guru, Tekanan Kerja, Guru PAUD, Pelatihan Partisipatif, Pengabdian Kepada Masyarakat.

Citation:

Utaminingsih, S., Ruknan, R., Djihadah, N., & Suwandi, S. (2026). Pelatihan Resiliensi Guru PAUD Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pembelajaran di Kota Tangerang Selatan. *Jemtramas*, 01(2), 90–98.

ABSTRAK

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi tuntutan kerja emosional yang tinggi dalam mengelola perilaku anak, berinteraksi dengan orang tua, serta memenuhi target pembelajaran, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan kerja yang berdampak pada kinerja pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan resiliensi guru PAUD dalam mengelola tekanan kerja melalui pelatihan berbasis partisipatif. Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan pendekatan partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, refleksi diri, simulasi, dan role play. Sasaran kegiatan adalah 25 guru PAUD yang tergabung dalam Gugus PAUD di Kota Tangerang Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep resiliensi, kemampuan mengelola emosi dalam menghadapi perilaku anak, serta kemampuan beradaptasi terhadap situasi pembelajaran yang dinamis. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengajar dan mampu menerapkan komunikasi positif dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan resiliensi berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan kinerja pembelajaran guru PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu karena pada tahap ini terjadi pertumbuhan pesat pada aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan moral anak. Dalam konteks ini, guru PAUD memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan dan pembentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Karakteristik peserta didik usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan emosi yang belum stabil menuntut guru untuk memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik dalam menghadapi berbagai dinamika pembelajaran (Misnawati, 2024; Suryaningsih et al., 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya guru PAUD menghadapi tekanan kerja yang cukup tinggi. Tekanan tersebut berasal dari intensitas interaksi dengan anak yang beragam perilakunya, tuntutan administrasi pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap perkembangan anak. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan emosional yang berdampak pada menurunnya kualitas interaksi pembelajaran dan kinerja guru di kelas (Rosyada et al., 2024; Setyaningrum et al., 2025). Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa guru yang mengalami tekanan emosional cenderung kurang fokus, kurang kreatif, dan menjalankan pembelajaran secara monoton (Brezan & Vartic, 2022; Silvany et al., 2024).

Salah satu kemampuan yang penting dimiliki guru dalam menghadapi tekanan kerja adalah resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara optimal dalam situasi yang menantang. Resiliensi memungkinkan guru untuk mengelola emosi secara lebih efektif, mempertahankan motivasi kerja, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif (Karakasidou et al., 2024; Li, 2023). Guru yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Kim & Choi, 2022).

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru PAUD belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep resiliensi dan belum memiliki keterampilan praktis dalam mengelola tekanan kerja. Guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dan kesabaran spontan dalam menghadapi situasi kelas yang menantang. Kondisi ini menyebabkan respon emosional yang kurang terkontrol dan berdampak pada ketidakkonsistenan kualitas pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang selama ini diikuti oleh guru lebih banyak berfokus pada aspek administratif dan pengembangan media pembelajaran, sementara aspek ketahanan psikologis belum menjadi perhatian utama.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola emosi dan tekanan kerja. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pelatihan resiliensi berbasis partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, refleksi, dan simulasi pengalaman nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa yang menekankan pengalaman sebagai sumber belajar utama (Knowles, 2018; Kolb, 2015).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, kemampuan pengendalian emosi, serta keterampilan pemecahan masalah dalam konteks pendidikan (Danko, 2023; Ramirez & Alvarez, 2023). Namun demikian, implementasi pelatihan resiliensi secara spesifik pada guru PAUD dalam konteks pengabdian kepada masyarakat masih terbatas, terutama yang mengintegrasikan pendekatan partisipatif secara sistematis dalam kegiatan pelatihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan resiliensi guru PAUD melalui pelatihan berbasis partisipatif. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk membantu guru dalam mengelola emosi, meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap situasi pembelajaran yang dinamis, serta meningkatkan kinerja pembelajaran di kelas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pelatihan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Freire, 2014; Knowles, 2018). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan resiliensi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola tekanan kerja dan emosi selama proses pembelajaran.

Sasaran kegiatan adalah 25 guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tergabung dalam gugus PAUD di Kota Tangerang Selatan, adapun pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di PAUD BRATASENA Kecamatan Pamulang pada tanggal 14 April 2026. Peserta dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta kebutuhan terhadap penguatan kapasitas dalam pengelolaan emosi dan tekanan kerja. Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi pelatihan intensif yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, refleksi pengalaman, serta simulasi melalui role play.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) tahap persiapan, yang mencakup identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, dan koordinasi dengan mitra; (2) tahap pelaksanaan, yang meliputi penyampaian materi resiliensi, diskusi interaktif, refleksi pengalaman peserta, serta simulasi penanganan situasi pembelajaran; dan (3) tahap evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian kegiatan serta dampak pelatihan terhadap peserta.

Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi ceramah interaktif untuk penyampaian konsep dasar resiliensi, diskusi kelompok untuk menggali pengalaman peserta, refleksi diri untuk meningkatkan kesadaran emosional, serta *role play* untuk melatih keterampilan pengelolaan emosi dalam situasi pembelajaran yang realistis. Kombinasi metode ini dirancang untuk mendukung pembelajaran orang dewasa yang berbasis pengalaman dan partisipasi aktif.

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan didukung instrumen berupa lembar observasi, angket respon peserta, serta refleksi tertulis. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah pelatihan, khususnya dalam aspek pemahaman konsep resiliensi, kemampuan pengelolaan emosi, serta kepercayaan diri dalam menghadapi situasi pembelajaran. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pemahaman peserta, perubahan sikap dalam merespon tekanan kerja, serta kemampuan menerapkan strategi resiliensi dalam praktik pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan kegiatan serta dampak pelatihan terhadap peningkatan kinerja pembelajaran guru PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan resiliensi berbasis partisipatif bagi guru PAUD di Kota Tangerang Selatan berlangsung secara interaktif dan melibatkan partisipasi aktif peserta. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola tekanan kerja serta meningkatkan kinerja pembelajaran di kelas. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama pada sesi diskusi dan simulasi yang memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan praktik nyata di lapangan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Resiliensi Guru PAUD

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep resiliensi secara signifikan setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum memahami konsep resiliensi secara komprehensif dan cenderung merespons tekanan kerja secara spontan tanpa strategi yang terarah. Kondisi ini terlihat dari cara peserta menghadapi situasi pembelajaran yang menantang, seperti perilaku anak yang sulit dikendalikan atau tuntutan administrasi yang tinggi. Setelah pelatihan, peserta mulai mampu mengidentifikasi berbagai sumber stres dalam pembelajaran, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan dalam memahami berbagai strategi resiliensi yang dapat diterapkan dalam situasi nyata di kelas. Pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, karena peserta dapat mengaitkannya dengan pengalaman mereka sehari-hari. Proses pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman turut memperkuat pemahaman tersebut, sehingga peserta lebih mudah menginternalisasi materi yang diberikan. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas kognitif peserta dalam memahami dan menerapkan konsep resiliensi dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan pengelolaan emosi peserta, khususnya dalam menghadapi perilaku anak yang beragam dan seringkali menantang secara emosional. Sebelum pelatihan, sebagian peserta cenderung menunjukkan respon emosional yang reaktif, seperti mudah marah, frustrasi, atau kelelahan dalam menghadapi situasi kelas. Melalui kegiatan refleksi dan role play, peserta dilatih untuk mengenali emosi yang muncul serta mengelola respon tersebut secara lebih adaptif dan konstruktif. Latihan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mensimulasikan situasi pembelajaran yang realistis, sehingga mereka dapat mencoba berbagai strategi pengelolaan emosi secara aman. Selain itu, diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan memperoleh perspektif baru dari rekan sejawat. Perubahan ini menunjukkan adanya proses internalisasi materi yang efektif melalui pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan. Peserta tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan emosi, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pengelolaan emosi ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi dan Simulasi (*Role Play*)

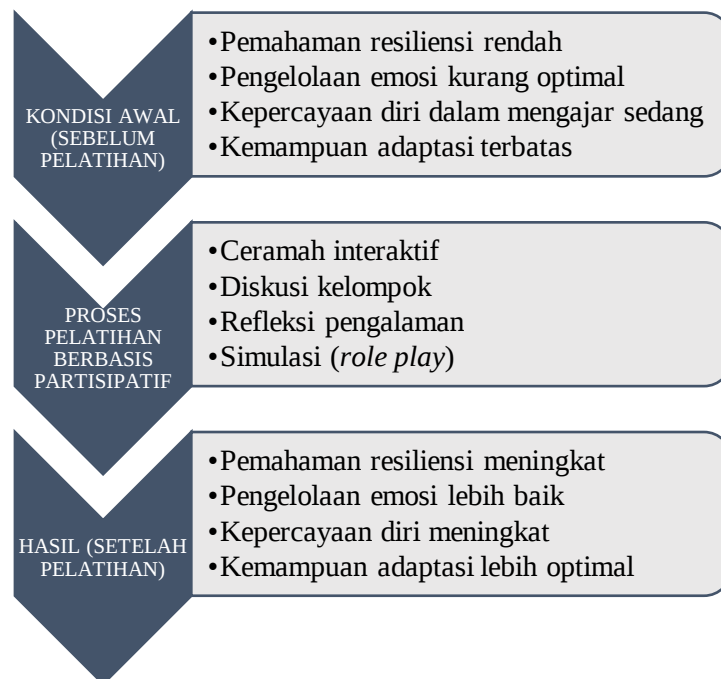
Peningkatan juga terlihat pada aspek kepercayaan diri peserta dalam melaksanakan pembelajaran setelah mengikuti pelatihan resiliensi berbasis partisipatif. Sebelum pelatihan, sebagian peserta menunjukkan keraguan dalam menghadapi situasi kelas yang tidak terduga, terutama ketika berhadapan dengan perilaku anak yang menantang atau kondisi pembelajaran yang kurang kondusif. Namun, setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi situasi kelas yang dinamis dan kompleks. Hal ini tercermin dari kemampuan peserta dalam mengambil keputusan secara lebih tenang dan terarah dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta juga mulai mampu menerapkan komunikasi positif dalam interaksi dengan anak, seperti penggunaan bahasa yang lebih empatik, sabar, dan konstruktif. Peningkatan kepercayaan diri ini tidak terlepas dari pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan simulasi dan refleksi selama pelatihan. Peserta merasa lebih yakin dalam mengelola kelas karena telah memiliki strategi yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku peserta. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri menjadi indikator penting keberhasilan pelatihan dalam mendukung kinerja pembelajaran guru PAUD secara menyeluruh.

Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, hasil kegiatan dapat disajikan dalam tabel 1:

Tabel 1. Perubahan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan
1	Pemahaman konsep resiliensi	Rendah	Tinggi
2	Kemampuan pengelolaan emosi	Kurang	Baik
3	Kepercayaan diri dalam mengajar	Sedang	Tinggi
4	Kemampuan adaptasi dalam pembelajaran	Kurang	Baik

Sumber: Data hasil pengabdian, diolah (2026)



Gambar 3. Diagram Alur Peningkatan Resiliensi Guru PAUD

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru PAUD dalam menghadapi tekanan kerja yang kompleks dan dinamis. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya terlihat dari aspek pemahaman, tetapi juga dari kemampuan praktis dalam mengelola situasi pembelajaran yang menantang. Guru menjadi lebih adaptif dalam merespon berbagai kondisi kelas serta mampu menjaga stabilitas emosional dalam menjalankan tugas profesionalnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa resiliensi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan serta mempertahankan kinerja profesional secara berkelanjutan (Karakasidou et al., 2024; Li, 2023). Resiliensi memungkinkan individu untuk tidak hanya bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga berkembang melalui pengalaman tersebut. Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan ini mendorong peserta untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman serta lebih reflektif dalam memahami kondisi diri mereka. Hal ini memperkuat proses pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana dikemukakan dalam teori pembelajaran orang dewasa (Knowles, 2018; Kolb, 2015). Dengan demikian, kombinasi antara penguatan resiliensi dan pendekatan partisipatif menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas kinerja guru PAUD secara holistik.



Gambar 4. Refleksi dan Partisipasi Aktif Peserta

Indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman konsep resiliensi, perubahan sikap dalam merespon tekanan kerja, serta kemampuan peserta dalam menerapkan strategi pengelolaan emosi dalam pembelajaran. Ketiga indikator ini dirumuskan sebagai tolok ukur untuk menilai efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi, terutama pada kegiatan diskusi dan simulasi. Selain itu, hasil refleksi peserta juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri dalam memahami kondisi emosional masing-masing. Peserta mulai mampu mengidentifikasi pola respon yang sebelumnya kurang adaptif dan berusaha menggantinya dengan pendekatan yang lebih konstruktif. Perubahan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi menunjukkan kecenderungan menuju pola perilaku yang lebih stabil dan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan mampu memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kapasitas peserta. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa kegiatan pengabdian telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang mempengaruhi optimalisasi hasil kegiatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelatihan yang hanya dilaksanakan dalam satu hari, sehingga belum seluruh materi dapat didalami secara menyeluruh oleh peserta. Keterbatasan waktu ini juga membatasi ruang bagi peserta untuk melakukan latihan yang lebih intensif dalam menerapkan strategi resiliensi. Selain itu, perbedaan latar belakang pengalaman dan tingkat pemahaman peserta turut mempengaruhi kecepatan dalam menyerap materi yang disampaikan. Sebagian peserta memerlukan waktu lebih lama untuk memahami konsep dan praktik yang diberikan dibandingkan dengan peserta lainnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga efektivitas pelatihan secara keseluruhan. Namun demikian, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini mampu mengatasi sebagian kendala tersebut melalui interaksi aktif dan berbagi pengalaman antar peserta. Diskusi kelompok dan kegiatan refleksi menjadi sarana yang efektif dalam menjembatani perbedaan pemahaman tersebut. Dengan demikian, kendala yang muncul tidak mengurangi secara signifikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Keunggulan kegiatan ini terletak pada penggunaan pendekatan partisipatif yang memberikan ruang luas bagi peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif

ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi di lapangan.

Hal ini membuat materi yang disampaikan menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga menjawab kebutuhan nyata guru PAUD yang tidak hanya memerlukan penguatan kompetensi pedagogik, tetapi juga ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan kerja. Integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pelatihan menjadi nilai tambah yang memperkuat efektivitas kegiatan. Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan, misalnya melalui pendampingan intensif atau coaching bagi guru PAUD. Selain itu, pengembangan instrumen evaluasi yang lebih kuantitatif juga perlu dilakukan untuk mengukur dampak kegiatan secara lebih objektif dan terukur. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan resiliensi berbasis partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam mengelola tekanan kerja serta meningkatkan kinerja pembelajaran di kelas, yang ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam mengidentifikasi sumber stres, mengelola emosi secara lebih konstruktif, meningkatkan kepercayaan diri, serta beradaptasi dengan situasi pembelajaran yang dinamis; secara teoritis, temuan ini menguatkan bahwa resiliensi merupakan faktor kunci dalam mendukung kinerja profesional guru, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini yang menuntut stabilitas emosional dan kemampuan adaptasi yang tinggi, sementara pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta dan memperkuat proses internalisasi materi berbasis pengalaman; oleh karena itu, disarankan agar pelatihan resiliensi diintegrasikan dalam program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dan dikembangkan dalam bentuk pendampingan jangka panjang, serta bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan pengukuran yang lebih kuantitatif dan longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelatihan terhadap peningkatan kinerja guru.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya kepada lembaga penyelenggara yang telah memberikan pendanaan dan fasilitasi kegiatan, mitra gugus Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Tangerang Selatan yang telah berpartisipasi aktif sebagai sasaran kegiatan, serta para guru PAUD yang telah berkontribusi secara langsung dalam setiap tahapan pelaksanaan pelatihan. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana dan semua pihak yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang diharapkan bagi peningkatan kapasitas profesional guru PAUD.

DAFTAR REFERENSI

- Brezan, A. C., & Vartic, V. G. (2022). Stress, resilience, and creativity of teachers. *Review of Psychopedagogy*, 11(1), 24–30. <https://doi.org/10.56663/rop.v11i1.38>
- Danko, A. Yu. (2023). Emotional Management and Resilience as Tools for Creating A Psychologically Comfortable Educational Space. *ПЕДАГОГИЧНИЙ АЛЬМАНАХ*, 54, 144–150. <https://doi.org/10.37915/pa.vi54.481>
- Freire, P. (2014). *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. Bloomsbury Publishing USA.
- Karakasidou, E., Papadimitriou, A., Chatzidou, D., & Kazi, S. (2024). Nurturing Resilience in Education: Strategies for Students and Teachers. In L. Ioannidou & A. Argyriadi (Eds.), *Advances in Early Childhood and K-12 Education* (pp. 243–264). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8312-4.ch009>
- Kim, S. E., & Choi, S. Y. (2022). The Effects of the Emotional Intelligence, Resilience and Grit of Early Childhood Teachers on Teacher-Child Interaction. *Korean Association for Learner-Centered Curriculum and Instruction*, 22(2), 511–529. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2022.22.2.511>
- Knowles, M. S. (2018). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Association Press.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education, Incorporated.
- Li, S. (2023). The effect of teacher self-efficacy, teacher resilience, and emotion regulation on teacher burnout: A mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14, 1185079. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1185079>
- Misnawati, M. (2024). Penguatan Kapasitas Pendidik PAUD Mewujudkan PAUD Berkualitas Secara Holistik Integratif. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 01–11. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1290>
- Ramirez, D. H., & Alvarez, C. A. V. (2023). Importancia de la inteligencia emocional en la resiliencia de estudiantes y docentes. *Revista de Climatología*, 23, 2930–2938. <https://doi.org/10.59427/rcli/2023/v23cs.2930-2938>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Setyaningrum, A. A. D., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2025). Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.17977/um053v7i2p93-107>
- Silvany, M. A. A., Araujo, M. M. S. D., Santos, C. O. D., Ferreira, H. S., Oliveira, I. C. D., Carvalhal, D. G. F., Bomfim, M. V., & Souza, M. C. D. (2024). O impacto da Síndrome de Burnout no processo de ensino-aprendizagem. *Cuadernos de Educación y Desarrollo*, 16(7), e4695. <https://doi.org/10.55905/cuadv16n7-008>
- Suryaningsih, N. M. A., Suastra, I. W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2024). Penerapan Filsafat Tri Hita Karana Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 293–299. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i4.3785>